

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang

Pesantren putri Al-Amanah adalah salah satu lembaga Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Pesantren Putri Al-Amanah didirikan pada tahun 1985 oleh Hadrotus Syaikh KH. M. Djamaluddin Ahmad beserta Ibu Nyai Hj. Hurriyyah Abd. Fattah. Kemudian pada tahun 1999 Pesantren Putri Al-Amanah dipercayakan pembinaannya kepada putra beliau yaitu KH. Abdul Kholiq Hasan, M.Hi al-Hafidh beserta Ibu Nyai Hj. Bashirotul Hidayah, M.Pdi.

2. Lokasi Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang

Pesantren Putri Al-Amanah berada di lingkungan Pond. Pest. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Dan untuk tepatnya Pesantren Putri Al-Amanah berada di sebelah selatan Madrasah Mu'llimin Mu'allimat Atas.

Kompas :

a. Dari arah Surabaya

Turun terminal Jombang → naik lin jurusan Ploso/ Kabuh → turun tambakberas Gg.III → Ke arah timur ± 100 M → pada pertigaan pertama ke arah utara ± 50 M

b. Dari arah Kediri/ Nganjuk

Turun perempatan Sambong → naik lin jurusan Ploso/ Kabuh → turun Tambakberas Gg.III → Ke arah timur ± 100 M → pada pertigaan pertama ke arah utara ± 50 M.

c. Dari arah Tuban/ Lamongan

Turun Tambakberas Gg.III → Ke arah timur ± 100 M → pada pertigaan pertama ke arah utara ± 50 M.

3. Fasilitas Pesantren Putri Al-Amanah

- a) Kantor
- b) Musholla
- c) Aula
- d) Ruang Diniyyah
- e) Perpustakaan
- f) Kamar tamu
- g) Kamar tidur santri (wihdah)
- h) Kamar khusus tahfidh
- i) Koperasi dan kantin
- j) Alat ketrampilan dan kesenian
- k) Kamar mandi

4. VISI dan MISI

Pesantren Putri Al-Amanah mempunyai VISI, membentuk generasi penerus yang berilmu, beramal sholeh, serta mandiri dan berdedikasi. Di samping itu Pesantren Putri Al-Amanah juga mengembangkan MISI, menanamkan nilai-nilai ajaran salafussholih dan mengembangkan konsep-konsep ajaran ulama' kholaf.

5. Program Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan generasi yang berpengetahuan agama guna menunjang tercapainya tujuan syi'ar agama Islam maka Pesantren Putri Al-Amanah menyelenggarakan tiga program pendidikan, yaitu :

A. Program Pendidikan Al-Qur an

Program pendidikan al-Qur an diselenggarakan dengan dua kategori, yaitu program bin nadhor dan program tahfidh. Program bin nadhor ditujukan untuk seluruh santri dengan tujuan membina kemampuan para santri dalam membaca al-Qur an serta mendalami keilmuannya. Sedangkan program tahfidh bertujuan memberikan wadah bagi mereka yang memiliki kemauan dan niat kuat untuk menghafalkan al-Qur an.

1) Program Bin Nadhor

Sesuai dengan tujuan awal program bin nadhor yaitu untuk membina kemampuan para santri dalam membaca al-Qur'an serta keilmuannya, maka program bin nadhor diselenggarakan dengan tiga klasifikasi kelas yang didasarkan pada kemampuan dasar para santri. Tiga klasifikasi tersebut yaitu naqish, mutawassith dan maqbul.

- a. Tingkat *naqish* diperuntukkan bagi mereka yang belum bisa membaca al-Qur an atau masih baru mulai belajar al-Qur an

- b. Tingkat *mutawassith* diperuntukkan bagi mereka yang sudah lancar membaca tapi masih kurang dalam penguasaan fashohah dan tajwid
- c. Tingkat *maqbul* diperuntukkan bagi mereka yang telah lancar dan benar dalam membaca al-Qur an

Materi Dan Target Capaian

1. Materi tingkat naqish :

Materi bacaan : Surat al-Baqoroh dan Juz 30

Materi tajwid : Makhorijul huruf, tanda waqof, nun mati/ tanwin, mim mati, ghunnah dan qolqolah

Materi hafalan : Surat ad-Dluha sampai dengan an-Naas

Target capaian : Dapat membaca al-Qur an dengan lancar dan menguasai dasar-dasar fashohah

2. Materi tingkat mutawassith :

Materi bacaan : Surat Ali Imron sampai dengan surat al-Isro'

Materi tajwid : Semua materi tajwid tingkat naqish, idzghom, hukum ro', lam jalalah dan mad

Materi hafalan : Juz 'Amma

Target capaian : Lancar dalam membaca dan sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dipelajari serta hatam juz 'amma

3. Materi tingkat maqbul :

Materi bacaan : Surat al-Kahfi sampai dengan juz 29

Materi tajwid : Materi mutawassith, hamzah qotho' dan washol, ghoroibul kalimat dan shifatul huruf

Materi hafalan : Juz ‘amma, Yasin, al-Waqi’ah & al-Mulk

Target capaian : Dapat membaca al-Qur an sesuai dengan qiro’ah muwahhadah serta hafal juz ‘amma dan surat-surat pilihan dan hatam setoran bin nadhor

Sistem pengajian al-Qur an menggunakan dua metode :

- a. Metode fashohah yaitu dengan cara guru membacakan dan santri menirukan. Metode ini dilakukan untuk membina fashohah para santri dalam membaca al-Qur an
- b. Metode setoran yaitu dengan cara santri membaca dan guru menyimak. Metode ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam membaca al-Qur an sehingga dapat dilakukan pembinaan secara lebih baik.

2) Program Tahfidh

Program tahfidh diselenggarakan sebagai wadah bagi para santri yang memiliki kemauan dan niat kuat untuk menghafalkan al-Qur an. Program tahfidh disusun sedemikian rupa sehingga diharapkan tidak sampai mengganggu proses belajar bagi mereka yang masih bersekolah di lembaga formal. Dan khusus bagi para santri yang mengikuti program tahfidh diberikan hak dan kewajiban yang berbeda dari santri yang tidak mengikuti program ini.

Adapun beberapa kegiatan yang wajib diikuti para santri program tahfidh sebagai berikut :

a. Setoran tahfidh

Materi : hafalan tambahan (minimal satu halaman)

Metode : santri membaca dan pengasuh menyimak

Absensi : menggunakan raport tahfidh

Waktu : ba'da maghrib

b. Setoran muroja'ah

Materi : hafalan yang telah disetorkan (maksimal seperempat juz)

Metode : santri membaca dan pengasuh menyimak

Absensi : menggunakan absensi kehadiran

Waktu : ba'da shubuh

c. Pembinaan fashohah kelompok

Materi : sesuai hasil hafalan

Absensi : menggunakan absensi kehadiran

Waktu : seminggu sekali

d. Mudarrosah mingguan

Materi : sesuai dengan surat edaran dari pengurus tahfidh

Waktu : tiap hari Jum'at

Dilaksanakan dengan pengeras suara dan wajib diikuti oleh seluruh santri program tahfidh.

B. Program Pengkajian Kitab Kuning

Program pengkajian kitab kuning diselenggarakan sebagai bentuk kegiatan tafaqquh fid dien atau kajian keagamaan. Program ini bertujuan memberikan bekal yang cukup kepada para santri baik dalam segi intelektual maupun spiritual. Adapun materi kajian pada program ini adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki kaitan erat dengan dasar-dasar pokok agama Islam. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah semisal ilmu kalam/ tauhid, fiqh, kaidah fiqh, nahwu, shorof, akhlaq dan tashawwuf. Program ini

diselenggarakan dengan menggunakan tiga sistem kajian, yaitu pengajian wethon, pengajian sorogan dan madrasah diniyyah.

1. Program Pengajian Wethon

Program pengajian wethon adalah sebuah sistem pengkajian kitab kuning yang menggunakan metode ceramah (Kyai membaca, santri mencatat). Keunggulan system ini adalah keberadaannya yang langsung ditangani oleh Kyai pengasuh, sehingga keterangan yang didapat santri atas kitab yang dikaji sangat luas. Adapun materi kajian program ini difokuskan pada pembekalan akhlaq dan tasawwuf. Program ini dilaksanakan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari.

2. Program Pengajian Sorogan

Program pengajian sorogan adalah sebuah sistem pengkajian kitab kuning yang dimaksudkan untuk melihat dan menguji kemampuan santri dalam membaca dan memahami literature kitab. Sistem ini menggunakan metode santri membaca dan guru mentashih. Keunggulan system ini adalah dapat mendeteksi kompetensi dasar masing-masing santri dalam membaca dan memahami literatur kitab-kitab kuning. Materi kajian program ini difokuskan pada kajian kitab-kitab fiqh.

3. Program Madrasah Diniyyah

Program madrasah diniyyah adalah sebuah system pengkajian kitab kuning yang diselenggarakan secara klasikal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. System ini sangat vital keberadaannya dikarenakan menjadi media penyampaian atas beberapa disiplin ilmu-ilmu pokok. Oleh karena itulah program madrasah diniyyah selalu diupayakan untuk dapat berjalan dengan baik melalui pengawasan dan perhatian langsung dari

pengasuh baik dari segi keaktifan, sarana dan pra sarana maupun kurikulum pendidikan yang digunakan. Program ini diselenggarakan dengan empat klasifikasi kelas yang didasarkan pada kemampuan dasar para santri yang diketahui melalui tes penerimaan santri baru dan ujian kenaikan. Empat klasifikasi tersebut yaitu tingkat A, tingkat B, tingkat C dan tingkat PASCA. Berbeda dengan dua program sebelumnya, program madrasah diniyyah memiliki system ketat baik dalam hal administrasinya maupun perencanaan pembelajarannya sehingga diharapkan dapat menciptakan para santri yang memiliki kemampuan yang baik khususnya dalam penguasaan literature “kitab kuning”. Begitu pula pada tahap yang paling akhir Program Madrasah Diniyyah menerapkan adanya ujian kelulusan sebagai evaluasi akhir bagi para santri yang hendak melanjutkan pendidikannya di luar.

C. Program Ekstrakurikuler

Di samping adanya program pendidikan al-Qur an dan pengkajian kitab kuning, di Pesantren Putri Al-Amanh juga diselenggarakan program ekstrakurikuler sebagai media pengembangan bakat dan kreatifitas para santri. Dan untuk mewujudkan hasil yang optimal didatangkan pula para pembina yang ahli di bidangnya untuk membina dan memberikan arahan kepada para santri.

Program ini memiliki beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Bimbingan JQS (Jam’iyyah Qiro’ah was Sholawat)

Waktu & peserta :

Selasa pagi jam 06.00 – 07.00 (diikuti oleh santri yang berminat)

Kamis sore jam 16.00 – 17.00 (diikuti oleh santri yang berminat)

Kamis malam jam 20.00 – 21.00 (diikuti oleh santri yang berminat & berbakat)

Jum'at siang jam 14.00 – 15.30 (2 minggu sekali dan diikuti oleh santri tahfidz dan santri yang berbakat)

2. Bimbingan seni banjari dan rebana

Peserta : Para santri yang berbakat

Waktu : Jum'at sore jam 16.00 – 17.00

3. Latihan Pengembangan Kader Dakwah

Peserta : Seluruh santri PP Al-Amanah

Waktu : Kamis malam jam 20.00 – 22.00 (1 bulan sekali)

4. Pengembangan Bahasa Asing

Peserta : Para santri yang berminat

Waktu : Rabu pagi jam 08.00 – 09.00 sore jam 16.00 - 17.00

5. Majelis Dzikir (Istighotsah, Tahlil, Yasin, Khotmil Qur an, Dibaiyyah, Barzanji, Manaqib, Yasin Fadhilah dan Huwal Habib)

Peserta : Seluruh santri PP Al-Amanah

Waktu : Senin malam & Kamis malam

6. Pengajian Al-Hikam

Peserta : Seluruh santri tingkat mahasiswi & SLTA

Waktu : Senin malam (20.00-23.00)

6. **Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Pesantren Putri Al-Amanah**

Tabel 12
Jadwal aktivitas keseharian santri Pesantren al-Amanah

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
03.00 – 04.30	Sholat Lail	Terkontrol dengan absensi
04.30 – 05.00	Jama'ah sholat shubuh	Terkontrol dengan absensi
05.00 – 05.30	Pengajian al-Qur'an	bin nadhor dan bil ghoib
06.00 – 07.00	Pengajian Tanbihul Ghofilin	Tiap hari selain Selasa, Kamis & Jum'at
	Pengajian Ta'limul Muta'allim untuk santri MMP & MMA	Jum'at
	Pengajian Irsyadul Ibad untuk santri MTsN, MTs BU, MAN, MA BU, MAI	Jum'at
	JQS	Untuk unit MTs FH, MMP, MMA
07.00 – 08.00	Aktifitas pribadi	
07.00 – 13.30	Sekolah formal pagi	MTsN, MTs BU, MAN, MA BU, MTs FH, MAI
08.00 – 09.00	Takroruddurus	Sabtu, Ahad
	Setoran hafalan nadhom	Senin
	PBA B. Inggris & takroruddurus	Rabu
	Amsilati	Kamis
	Qiro'atul Kitab	Senin
09.00 – 09.30	Pengajian Kasyfu wat Tabyin	Sabtu
10.00 – 11.45	Istirahat unit sekolah siang	MTs FH, MMP, MMA
11.45 – 12.15	Jama'ah sholat dhuhur	MTs FH, MMP, MMA

12.30 – 17.00	Sekolah formal siang	MTs FH, MMP, MMA
13.45 - 14-15	Jama'ah sholat dhuhur	MTsN, MTsBU, MAN, MAI
14.15 – 15.00	Istirahat unit sekolah pagi	MTsN, MTsBU, MAN, MAI
15.00 – 15.45	Jama'ah sholat Ashar	MTsN, MTsBU, MAN, MAI
16.00 – 17.00	Takroruddurus	Sabtu
	Kajian Kitab Kuning	Ahad
	Pengajian Irsyadul 'Ibaad	Senin
	PBA	Rabu
	JQS	Kamis
	Ziaroh makam masyayih	Jum'at
17.00 – 18.00	Aktifitas pribadi	
18.00 – 19.00	Jama'ah sholat Maghrib	Terkontrol dengan absensi
	Pengajian Al-Qur an	Bin nadhor dan bil ghoib
19.00 – 19.30	Jama'ah sholat Isya'	Terkontrol dengan absensi
19.45 – 21.30	Madrasah Diniyyah	Sesuai kelasnya masing-masing
21-30 – 03.00	Aktifitas pribadi	

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Berdasarkan pendapat Saifudin Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2008:65). Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS 16, 0 for windows, nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala berpikir positif adalah 0, 315 dan yang tertinggi adalah 0,667. Nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala kepatuhan adalah 0,305 dan yang tertinggi adalah 0,775.

Dari hasil analisis uji validitas skala berpikir positif, dari 80 aitem yang diberikan kepada 40 subyek terdapat 47 aitem yang dinyatakan valid dan 33 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid. Sedangkan pada skala kepatuhan dari 40 aitem yang diberikan kepada 40 subyek terdapat 36 aitem yang dinyatakan valid dan 4 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Validitas Skala Berpikir Positif

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	Total
			F	UF		
Berpikir Positif	Harapan yang positif	a. Menyampaikan sesuatu hal lebih dipusatkan pada hal yang positif (misalnya harapan akan sukses, tentang prestasi atau kepercayaan diri)	1, 44	9, 28, 42	3	20
		b. Perkataannya selalu berbaur hal-hal positif	2, 19, 37	10, 29, 43		
c. Memandang masa depannya penuh optimis		3, 20, 38, 45	11, 30			
Afirmasi Diri	Afirmasi Diri	a. Selalu menyampaikan hal - hal positif dalam diri sendiri	21	31	5	20
		b. Memusatkan perhatian pada kekuatan diri sendiri	4, 22	12, 32		
		c. memiliki rasa percaya diri terhadap	5	13, 33		

		potensinya d. Melihat diri secara positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain	6, 23	34		
		e. Selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya	24	14, 35		
	Penggambaran kenyataan	a. Menerima kenyataan yang ada b. Paham betul bahwa perubahan pasti akan terus terjadi dan tidak mungkin bisa ditolak c. Memiliki pikiran yang terbuka sehingga semua saran dan ide dari orang lain sesuatu yang disimak dan dipertimbangkan dengan baik	7, 25, 39, 46 - 26, 40, 47	15 16, 36 17	9	20
	Penyesuaian terhadap kenyataan	a. Selalu berusaha menyesuaikan diri, menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, kasihan diri, dan menyalahkan diri, menerima masalah serta berusaha	27, 41	18	16	20

		menghadapiny a, b. Merasakan masalah sebagai proses untuk dijalani	8	-		
Total			26	21	33	80

Tabel 14
Hasil Uji Validitas Skala kepatuhan

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	Total
			F	UF		
Kepatuhan	Departemen Jama'ah	a. Wajib berjama'ah	1	9, 27	0	10
		b. Harus melaksanakan sholat Tahajjud berjama'ah tiap malam jum'at	2	10, 28		
		c. Wajib mengikuti huwal habib, istighotsah, dan tahlil dan ziarah kubur	3, 18	11, 29		
	Departemen Keamanan	a. Mentaati segala peraturan pondok pesantren	4, 20	12, 31	1	20
		b. Menjaga nama baik dan kehormatan PonPes di dalam maupun di luar pondok	5, 21	13, 32		
		c. Menutup aurot dan memakai busana yang mencerminkan kepribadian seorang santri	6, 22	14		

		d. Meminta izin kepada pengasuh ketika hendak pulang dan langsung sowan ketika datang	7, 23	15, 33		
		e. Wajib mengikuti segala kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren	8, 24	16, 34		
	Departemen Kesehatan	a. Wajib menjaga kesehatan dan kebersihan di sekitarnya	25	35	3	10
		b. Melakukan ta'ziran tepat waktu	26	17, 36		
		c. wajib meletakkan barang pada tempatnya	19	30		
Total			17	19	4	40

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alfa Cronbach yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Pada umumnya reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008:83).

Hasil analisis aitem pada variabel skala berpikir positif diperoleh reliabilitas 0,843. Sedangkan reliabilitas pada skala kepatuhan 0,943. Tabel di

bawah ini adalah perincian data koefisiensi reliabilitas skala berpikir positif dan kepatuhan.

Tabel 15
Koefisien Reliabilitas
Skala berpikir positif dan Kepatuhan

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Berpikir positif	0,843	Reliabel
Kepatuhan	0,943	Reliabel

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows* dapat ditunjukkan seperti berikut:

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Berpikir Positif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	80

Hasil SPSS Uji Reliabilitas Kepatuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	40

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Data Tingkat Berpikir Positif

Tingkat berpikir positif santri dapat diketahui dengan menganalisis nilai skala pada tiap-tiap subyek. Berpikir positif di Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang dikategorikan menjadi tiga, yaitu : tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R) dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 16
Kategorisasi Skala Berpikir positif

No	Interval	Kategori
1	$(M + 1SD) < x$	Tinggi
2	$(M - 1SD) < x \leq (M + 1 SD)$	Sedang
3	$x \leq (M - 1SD)$	Rendah

Interval dari tiap kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapatkan Mean dan Standart Deviasinya. Dengan perincian seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 17
Deskriptif Statistik Mean dan Standar Deviasi Skala Berpikir Positif

Berpikir Positif	Mean	Standar Deviasi	N
	145,50	13,598	48

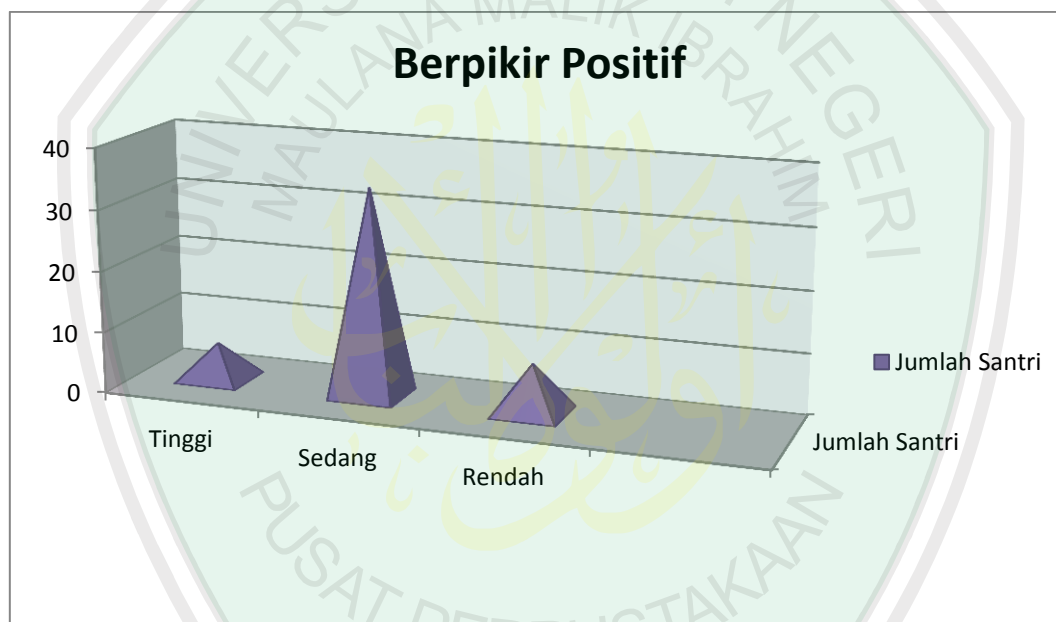
Berdasarkan mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor berpikir positif sehingga didapatkan hasil banyaknya santri pada tiap kategori dan dalam prosentase sebagaimana terinci pada tabel :

Tabel 18
Jumlah Dan Prosentase Tingkat Berpikir Positif Berdasarkan Mean

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$159,098 < x$	6	12,5%
2	Sedang	$131,902 < x \leq 159,098$	34	70,8%
3	Rendah	$x \leq 131,902$	8	16,7%
Total			48	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa deskripsi dari variabel berpikir positif, berada pada kategori tinggi dengan prosentase 12,5% dan berada pada kategori sedang dengan prosentase 70,8%. Adapun kategori rendah variabel menunjukkan nilai prosentase 16,7%.

Tabel 19
Grafik deskriptif skor berpikir positif



Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor berpikir positif di atas, diketahui bahwa skor berpikir positif berada dalam kategori sedang dengan frekuensi 34 santri, disusul kategori rendah dengan frekuensi 8 santri dan yang terakhir kategori tinggi dengan frekuensi 6 santri. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi berpikir positif santri yang berada pada kategori sedang menduduki peringkat di atas kategori rendah dan kategori tinggi.

2. Analisis Data Tingkat Kepatuhan

Tingkat kepatuhan santri dapat diketahui dengan menganalisis nilai skala pada tiap-tiap subyek. kepatuhan santri Pondok pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang dikategorikan menjadi tiga, yaitu : tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R) dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 20
Kategorisasi Skala Kepatuhan

No	Interval	Kategori
1	$(M + 1SD) < x$	Tinggi
2	$(M - 1SD) < x \leq (M + 1 SD)$	Sedang
3	$x \leq (M - 1SD)$	Rendah

Interval dari tiap kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapatkan Mean dan Standart Deviasinya. Dengan perincian seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 21
Deskriptif Statistik Mean dan Standar Deviasi Skala Kepatuhan

Kepatuhan	Mean	Standar Deviasi	N
	107,40	12,556	48

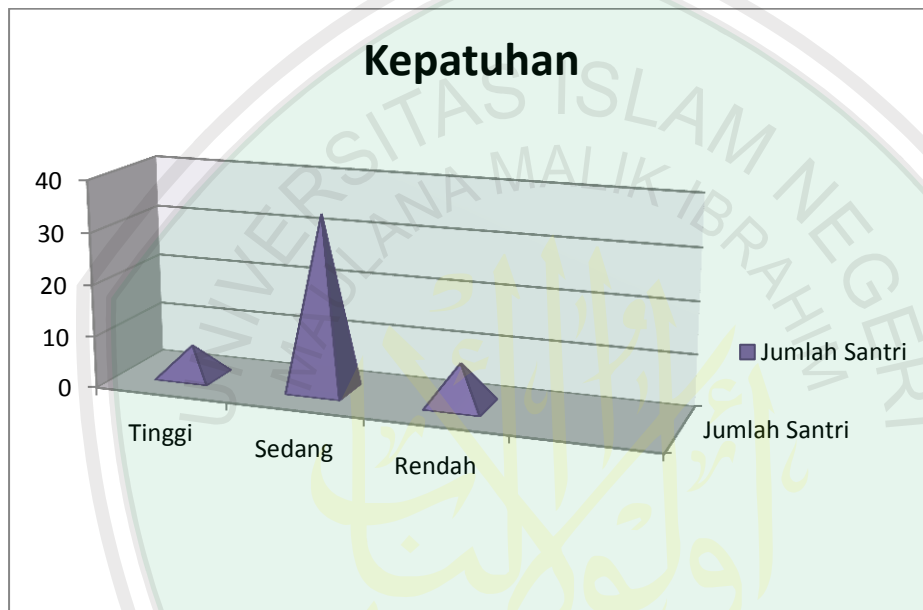
Berdasarkan mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor kepatuhan sehingga didapatkan hasil banyaknya santri pada tiap kategori dan dalam prosentase sebagaimana terinci pada tabel :

Tabel 22
Jumlah Dan Prosentase Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Mean

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$119,596 < x$	6	12,5%
2	Sedang	$94,844 < x \leq 119,596$	34	70,8%

3	Rendah	$x \leq 94,844$	8	16,7%
Total			48	100%

Tabel 23
Grafik deskriptif skor kepatuhan



Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor kepatuhan di atas, diketahui bahwa skor kepatuhan berada dalam kategori sedang dengan frekuensi 34 santri, disusul kategori rendah dengan frekuensi 8 santri dan yang terakhir kategori tinggi dengan frekuensi 6 santri. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi berpikir positif santri yang berada pada kategori sedang menduduki peringkat di atas kategori rendah dan kategori tinggi.

3. Analisis Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan berpikir positif dengan kepatuhan di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson's untuk menguji adanya hubungan

berpikir positif dengan kepatuhan dengan bantuan SPSS 16.0. data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 24
Hubungan Tingkat Berpikir Positif Dengan Kepatuhan

Correlations

	berpikirpositif	kepatuhan
berpikirp	1	.067
ositif		.651
Sig. (2-tailed)		
N	48	48
kepatuha	.067	1
n		.651
Sig. (2-tailed)		
N	48	48

Dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara tingkat berpikir positif dengan kepatuhan dengan koefisien korelasi sebesar 0,067 artinya tingkat berpikir positif memiliki korelasi sangat rendah terhadap kepatuhan.

Tabel 25
Perincian Hasil Korelasi Berpikir positif dan kepatuhan

rx_y	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,067	0,651	Sig < 0,05	Tidak Signifikan

Hasil korelasi berpikir positif dan kepatuhan menunjukkan angka sebesar 0,067 dengan $p = 0,651$. Hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya adalah signifikan negatif karena $p < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,067$; $sig = 0,651 < 0,05$).

D. Pembahasan

1. Tingkat Berpikir Positif

Manusia memiliki pikiran, perasaan dan tingkah laku yang saling berhubungan erat, semuanya akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Demikian juga ketika berpikir positif maka pada gilirannya akan memberi efek positif pada perasaan dan perilaku. Jika seseorang berpikir positif bahwa ia dapat menerima kenyataan diri apa adanya, berarti tidak hanya dapat membebaskan diri dari rasa cemas yang berkepanjangan, tetapi juga akan mampu mengubah hal-hal yang dapat diubah dan dengan tenang bisa menerima hal-hal yang memang tidak dapat diubah.

Pola berpikir baik positif maupun negatif akan berdampak besar dalam memimpin diri sendiri. Oleh karena itu kemudian penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat berpikir positif santri di Pondok pesantren putri al-Amanah Tambakberas Jombang. Untuk mengukurnya digunakan teknik pengumpulan data berupa angket yang dibuat berdasarkan pada acuan pedoman yang didasarkan pada teori tentang sikap. Selanjutnya angket tersebut disebar pada para santri yang menjadi sampel dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampel purposive .

Hasil angket tersebut kemudian di skoring untuk kemudian disusun norma kelompok untuk pembagian kategori sesuai skor angket yang diperoleh masing-masing individu santri, dengan 3 kategori yaitu kategori Tinggi, kategori sedang dan kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang mengukur tingkat berpikir positif santri di pondok pesantren putri al-Amanah Tambakberas Jombang diketahui bahwa berpikir positif santri berada pada tiga kategori dengan prosentase yang berbeda-beda. Yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada kategori tinggi terdapat 6 santri dengan prosentase 12,5%, pada kategori sedang terdapat 34 santri dengan

prosentase 70,8% dan pada kategori rendah berada pada 16,7 dengan jumlah 8 santri.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata santri Pondok Pesantren al-Amanah, yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat berpikir positif yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa para santri di pondok pesantren al-Amanah selalu menggunakan pikiran-pikiran positifnya untuk menjalani kehidupannya di dalam pondok pesantren. Baik untuk menghadapi berbagai masalah ataupun melakukan pekerjaan apapun.

Para ahli psikologi berkata berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri. Sederhananya berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita (Arifin, 2011:18).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berpikir positif merupakan sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren. Mereka di upayakan untuk selalu berpikir positif agar mereka mampu menghadapi segala rintangan yang di alaminya tanpa harus berputus asa dan berkeluh kesah.

Dalam Islam pun kita mengenal konsep *husnuzhan* yang apabila kita terjemahkan secara bebas memiliki arti baik sangka. Konsep *husnuzhan* atau terbaik sangka tentu memiliki banyak kesamaan dengan konsep berpikir positif. Alasannya cukup sederhana, karena kedua konsep tersebut menuntut kita untuk selalu memandang baik segala sesuatu. Kita seolah “dipaksa” untuk berpikir

bahwa setiap sesuatu memiliki sisi positif, meskipun kita tidak memungkiri juga terdapat sisi negatif (Arifin, 2011:20).

Dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *husnuzan* (berbaik sangka) yaitu (Al-Hujarat:12):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنْتَمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا ۗ اُتِحِبُ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكْرِهْتُمْوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ

تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang* (Departemen Agama RI. Al-Qur.an Dan terjemah perkata:2007).

Dengan berbaik sangka dan berfikir positif Islam memfasilitasi umat manusia agar dapat menikmati hidup ini dengan tenang, damai, dan tanpa beban. Menikmati hidup dengan selalu tersenyum, ringan dalam melangkah, serta memandang dunia dengan berseri-seri.

Dalam penelitian ini tingkat berpikir positif kategori rendah terdapat 8 santri. Dengan demikian dalam pondok pesantren masih ada santri yang kurang mampu untuk selalu berpikir positif. Meskipun hanya pada prosentase 16,7 namun tidak menutup kemungkinan prosentase ini akan bertambah jika para santri masih belum mampu mengaktifkan pikiran-pikiran positif yang ada dalam dirinya.

Pada kategori tinggi terdapat 6 santri dengan prosentase 12,5%, hasil yang demikian masih harus diupayakan lebih keras lagi melalui langkah-langkah kreatif dan inovatif yang mampu meningkatkan pikiran positif santri berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki pesantren.

Ada beberapa langkah secara Islami untuk melatih agar kita bisa selalu berpikir positif dalam setiap waktu yaitu (El-Bantanie, 2010:130-158):

- a) Tadabbur Al-Qur'an. Melakukan tadabbur Al-Qur'an akan mengasah ketajaman pikiran dan membiasakan kita berpikir positif. Dengan membaca Al-Qur'an secara konsisten dan memperhatikan tajwidnya berarti melatih daya konsentrasi kita untuk terus berpikir positif.
- b) Memberikan sugesti positif. Memberikan dorongan untuk menggerakkan hati yang positif pada pikiran kita adalah teknik yang sangat efektif untuk melatih kebiasaan berpikir positif.
- c) Memfokuskan pikiran pada apa yang diinginkan, bukan pada apa yang tidak diinginkan.
- d) Melihat sisi positif dari segala sesuatu (Husnuzhhan). Dengan membiasakan diri berpikir positif peristiwa menyedihkan dan mengecewakan sekalipun akan mampu kita ubah menjadi sesuatu yang bermakna.
- e) Bertafakkur. Salah satu teknik untuk keluar dari sulitnya masalah dan agar tidak terperangkap dalam pikiran negative adalah dengan menikmati keheningan.
- f) Mengingat kembali hal-hal yang membahagiakan. Mengingat-ingat hal-hal yang membahagiakan dalam hidup. Kita membayangkan sedetail-detailnya dari rasa, warna, suara, aroma, hingga suasananya. Insya Allah hal ini akan meningkatkan semangat.
- g) Muhasabah (Introspeksi) diri. Untuk mengidentifikasi adanya pikiran negatif yang masuk kedalam memori pikiran, cermati perasaan kita apakah merasa nyaman atau tidak. Saat ada pikiran negatif yang masuk secara otomatis perasaan kita menjadi tidak nyaman.

2. Tingkat Kepatuhan

Kehidupan di pesantren sangat dikenal dengan kepatuhan santrinya. Kepatuhan menjadi aspek psikologis yang sangat lekat dengan kehidupan santri di pesantren. Secara teoretik, kepatuhan pada taraf tertentu dapat menghambat perkembangan kemandirian seseorang karena kepatuhan menuntut seseorang untuk mengikuti saja perintah atau permintaan orang lain. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah-laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Hartono, 2006:1).

Untuk mengukur tingkat kepatuhan ini digunakan teknik pengumpulan data berupa angket yang dibuat berdasarkan pada acuan pedoman yang didasarkan pada teori tentang sikap. Selanjutnya angket tersebut disebar pada para santri yang menjadi sampel dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampel purposive .

Hasil angket tersebut kemudian di skoring untuk kemudian disusun norma kelompok untuk pembagian kategori sesuai skor angket yang diperoleh masing-masing individu santri.

Tingkat kepatuhan santri di pondok pesantren putri al-Amanah Tambakberas Jombang berdasarkan hasil analisis data penelitian berada pada tiga kategori dengan prosentase yang berbeda-beda, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang mengukur tingkat kepatuhan santri di pondok pesantren putri al-Amanah Tambakberas Jombang diketahui bahwa kepatuhan santri berada pada tiga kategori dengan prosentase yang berbeda-beda. Yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada kategori tinggi terdapat 6 santri dengan prosentase 12,5%, pada kategori sedang terdapat 34 santri dengan prosentase 70,8% dan pada kategori rendah berada pada 16,7 dengan jumlah 8 santri. Hasil prosentase tingkat kepatuhan ini sama dengan tingkat berpikir positif. Namun

dalam hal ini tanpa ada unsur kesengajaan, peneliti pun tidak menduga bahwa hasil prosentase dari tingkat kepatuhan dan tingkat berpikir positif sama persis. Dan sudah di lakukan berulang kali untuk meneliti kebenarannya.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata santri Pondok Pesantren al-Amanah, yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat kepatuhan yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa para santri di pondok pesantren al-Amanah tidak jarang untuk selalu menaati tata tertib pondok pesantren baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Kepatuhan atau ketaatan dapat menjadi hal yang baik, misalnya ketaatan atau kepatuhan kepada orang tua dan guru merupakan bagian dari sosialisasi hampir semua orang menjalankan sebuah pasukan, sebuah rumah sakit, atau usaha apapun yang melibatkan banyak orang akan menjadi hampir tidak mungkin jika orang tersebut tidak mematuhi peraturan yang ditentukan oleh sebuah lembaga tersebut. Namun, ketaatan memiliki sisi gelap, yaitu apabila orang-orang menaati seorang pemimpin yang jahat, tidak masuk akal, orang-orang akan mematuhi perintah untuk menyakiti orang lain yang tidak bersalah (Umami, 2010:3).

kepatuhan (*obedience*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas.

Dengan demikian kepatuhan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh orang lain. Meskipun kadang orang tersebut merasa tidak suka atau tidak berkenan dengan apa yang diinginkan oleh orang lain. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, seluruh santri yang tinggal di pondok pesantren tanpa terkecuali harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dengan kata lain santri yang tinggal di

pondok pesantren harus melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh figur penguasa yang ada di pondok pesantren yang telah menentukan suatu peraturan meskipun santri tersebut tidak semuanya berkenan dan menyukai peraturan pondok pesantren.

Islam juga mengajarkan bahwa kepatuhan hanya dilakukan terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan. Sebuah dalil keagamaan (Islam) mengatakan: “Tidak ada kewajiban patuh kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan” (Madjid, 2004: 61). Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an tentang kepatuhan sangat banyak sekali diantaranya yaitu pada surat An Nur Ayat 52 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan (Departemen Agama RI. Al-Qur’an Dan terjemah perkata:2007).

Kepatuhan adalah selalu menjadi ciri-ciri utama dari sebagian besar agama-agama. Agama manapun di dunia, apalagi agama-agama samawi, semuanya meletakkan kepatuhan sebagai nilai moral yang utama dan terpuji. Dalam Islam, kepatuhan merupakan salah satu hal yang utama, karena akan membawa rahmat dan keselamatan (Sarbaini, 2012:50).

Kepatuhan merupakan sifat penting orang beriman sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an, merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah guna memperoleh surga dan meraih kemenangan atas orang kafir. Dalam keadaan bagaimanapun juga, orang mukmin hendaknya berkomitmen untuk senantiasa patuh. Orang munafikpun dapat patuh tetapi hanya pada keadaan yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu banyak syaratnya. Salah satu sifat utama orang

beriman ialah memelihara kepatuhan mereka dalam setiap keadaan dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

Dalam penelitian ini tingkat kepatuhan kategori rendah terdapat 8 santri. Dengan demikian masih terdapat santri yang tingkat kepatuhannya sangat minim. Itu berarti sebagian kecil dari mereka masih ada yang sering melanggar baik itu pelanggaran ringan ataupun sedang. Meskipun hanya pada prosentase 16,7 namun tidak menutup kemungkinan prosentase ini akan bertambah jika para santri masih terus saja menganggap bahwa peraturan ada untuk di langgar bukan untuk di ta'ati. Namun sebenarnya ada dasar yang sangat kuat berkaitan dengan kepatuhan. Tanpa kepatuhan seseorang tidak akan mengetahui sedang berada dalam kekacauan sosial (Nuqul, 2006:2). Demikian pula dengan aturan yang ada di pondok pesantren Al-Amanah Al-Fathimiyyah Tambakberas Jombang, keberadaanya sangat penting untuk dipatuhi.

Pada kategori tinggi terdapat 6 santri dengan prosentase 12,5%, hasil yang demikian masih harus diupayakan lebih keras lagi melalui langkah-langkah kreatif dan inovatif yang mampu meningkatkan kepatuhan santri berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki pesantren. Kepatuhan yang tinggi pada santri mengindikasikan bahwasannya santri yang tinggal di pondok pesantren putri al-Amanah Tambakberas Jombang dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sosial dimana mereka berada. Dengan adanya kepatuhan yang tinggi berarti mereka bisa menerima segala bentuk peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan ketetapan pondok pesantren.

3. Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kepatuhan Pada Aturan

Hubungan atau korelasi seringkali dikaitkan dengan sosial, tetapi dalam sebuah penelitian untuk mendeskripsikannya didasarkan pada nilai angka dan hitungan matematis dengan teknik analisis data statistik. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sebuah kebenaran yang didasarkan pada asumsi sementara mengenai hubungan antar dua variabel.

Dalam penelitian ini juga diberlakukan pengujian hipotesis sebagai tujuan akhir dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara berpikir positif dengan kepatuhan pada aturan santri di pondok pesantren putri Al-Amanah Tambakberas Jombang. Adapun pengambilan hipotesisnya didasarkan pada teori yang menyebutkan bahwa Sikap seseorang biasanya ditentukan oleh pola pikir yang dimilikinya, dengan bunyi hipotesa yaitu bahwa Terdapat Hubungan Positif yang signifikan Antara Berfikir Positif dengan Kepatuhan Pada Aturan (Studi pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang)".

Akan tetapi, karena hipotesa hanya merupakan asumsi sementara, maka perlu dicari kebenarannya, yaitu dengan melakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada instrumen angket berupa skor angket tiap individu baik untuk angket berpikir positif maupun angket kepatuhan. Selanjutnya masing-masing skor angket individu untuk kedua angket tersebut dikorelasikan dengan menggunakan analisis data product moment r atau r_{xy} yang kemudian menghasilkan nilai indeks korelasi.

Adapun hasil penghitungan dengan program SPSS dengan teknik product moment untuk variabel berpikir positif dan variabel kepatuhan pada aturan menunjukkan nilai indeks korelasi sebesar 0,067 yang apabila diartikan dengan interpretasi sederhana maka indeks korelasi 0,067 diartikan dengan adanya

korelasi antara variabel berpikir positif dengan variabel kepatuhan dengan korelasi yang sangat rendah. Dengan $p = 0,651$. Hal ini berarti bahwa hubungan antara keduanya adalah tidak signifikan karena $p < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,067$; $sig = 0,651 < 0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren putri al-Amanah Tambakberas Jombang.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa berpikir positif adalah bukan salah satu dimensi yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa sikap seseorang biasanya ditentukan oleh pola pikir yang dimilikinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh santri berhubungan erat dengan sikap. Permasalahan yang timbul pada pondok akhir-akhir ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Adanya ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku sudah diketahui oleh para pakar sejak lama. Perbedaan antara sikap dan perilaku yang ditunjukkan ini kebanyakan oleh dipengaruhi oleh sistem kerja alam bawah sadar yang dalam hal ini banyak berpusat pada pikiran (Wilujeng, 2010).

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, dan lain sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan "diam" saja. Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya: diam. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, tetapi

beberapa penelitian menunjukkan hasil yang agak berbeda, yaitu menunjukkan hubungan yang kecil saja atau bahkan hubungan yang negatif. Ada 3 postulat hubungan antara sikap dan tingkah laku.

1. Postulat keajegan: sikap verbal merupakan alasan masuk akal untuk menduga apa yang akan dilakukan oleh seseorang bila ia berhadapan dengan obyek sikapnya. Dengan kata lain ada hubungan langsung antara sikap dan tingkah laku.
 2. Postulat ketidakajegan: postulat ini membantah adanya hubungan yang konsisten antara sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku adalah dimensi individual yang berbeda dan terpisah. Demikianlah, sikap dan tingkah laku tidak tergantung satu sama lain.
 3. Postulat konsistensi kontingen: postulat ini mengusulkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku tergantung pada faktor-faktor situasi tertentu pada variabel antara. Pada situasi tertentu dapat diharapkan adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku, dalam situasi lain hubungan itu tidak ada.
- Norma, peranan, keanggotaan kelompok, kelompok referen dan unsure kebudayaan menempati kondisi yang tidak tetap yang dapat tercermin dalam hubungan antara sikap dan tingkah laku. Perlu adanya identifikasi situasi dan kondisi dimana sikap dan tingkah laku berhubungan (Ahmadi, 2007:159).

Menurut Ajzen dan Fishbein (1980) ada dua faktor yang menentukan niat berperilaku yakni sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*). Sikap terhadap perilaku sebagai faktor personal, dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan individual akan akibat jika melakukan perilaku tersebut (*behavioral belief*) dan dipertimbangkan berdasarkan sejumlah penilaian individu akan hasil yang

diperolehnya jika melakukan perilaku tersebut (*outcome evaluation*). Norma subyektif sebagai faktor sosial dipengaruhi oleh sejumlah persepsi atau keyakinan individu akan harapan sosial atau pihak lain agar dia melakukan perilaku tersebut (*normatif belief*) dan dipertimbangkan berdasarkan motivasi individu yang bersangkutan untuk mematuhi harapan-harapan yang dirasakannya dari pihak lain (*motivation to comply*).

Jeda waktu antara sikap yang akan diambil dan perilaku yang ditampakkan adalah tempat terjadi proses kognitif (berfikir). Apabila jeda ini bisa dimanfaatkan dengan baik untuk merubah mindset yang negatif maka perilaku yang ditampakkan akan sesuai dengan sikap yang memang seharusnya diambil. Bukanlah sesuatu yang mustahil ketika jeda yang ada ini cukup mempengaruhi perilaku seseorang. Dikatakan bukan hal yang mustahil karena sebenarnya sikap adalah suatu kerangka kerja mental yang membantu untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi. Bisa dikatakan bahwa sikap adalah representasi dari pola pikir seseorang (Baron & Byrne, 2005:120).

Kepatuhan biasanya dipahami sebagai kerelaan terhadap otoritas eksternal atau seperangkat norma, jika tidak mematuhi aturan-aturan berarti melanggar “substansi” spiritual dari kemanusiaan. Karena secara spiritual Tuhan telah memberikan struktur kepatuhan kepada manusia. Struktur kepatuhan itu adalah struktur dari kesadaran yang bergerak melalui transformasi dari mengalami kepada menanyakan, memahami, membuat keputusan-keputusan, dan akhirnya tindakan. Proses ini adalah satu dari kreasi-diri sebagai spirit-diri dalam tindakan. Bagi seorang muslim untuk melaksanakan kepatuhan atau penyerahan diri kepada Allah itu, tidak semata-

mata memohon perlindungan supaya diterima dirinya oleh Allah, melainkan mematuhi dan mentaati segala kehendak Allah. Segala kehendak Allah yang wajib dipatuhi itu merupakan keseluruhan perintahNya. Seluruh perintah sebagai satu kesatuan yang terdiri atas bermacam-macam perintah merupakan hal-hal yang perlu dilakukan atau yang perlu di jauhi. Setiap perintah itu dinamakan "Hukum" berupa ketentuan, keputusan, undang-undang, atau peraturan (Sarbaini, 2012:51) .

Meskipun dalam penelitian ini terbukti bahwa adanya hubungan positif yang tidak signifikan antara berpikir positif dengan kepatuhan pada aturan namun bagi para santri tetap masih di harapkan untuk selalu berpikir positif dan memiliki sikap patuh. Karena keduanya sama-sama penting bagi kehidupan manusia khususnya santri. Baik kehidupan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.